

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan global adalah aktivitas jual beli barang dan jasa dengan mitra dagang dari luar negeri yang berperan penting dalam mendorong perkembangan ekonomi nasional melalui peningkatan devisa dan sumber daya. (Tyas et al., 2023). Dalam era globalisasi perdagangan internasional menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional. Pemerintah di seluruh dunia bersaing dalam mempersiapkan dan menerapkan kebijakan perdagangan serta strategi ekonomi yang efektif untuk mengoptimalkan sistem ekspor dan impor yang optimal. Tujuan utama dari kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri secara optimal, sekaligus memenuhi kebutuhan konsumsi domestik melalui impor barang dan jasa yang produksinya belum mencapai tingkat maksimal di dalam negeri. Selain itu, daya saing ekspor kopi Indonesia menjadi prioritas, mengingat posisinya sebagai produsen terbesar keempat dunia dengan kontribusi signifikan terhadap devisa non-migas.

Dalam perdagangan internasional, ketidakpastian ekonomi global memicu gejolak harga pada komoditas utama seperti kopi, minyak sawit, dan logam mulia. Menurut laporan *International Coffee Organization* (ICO) tahun 2025, harga kopi dunia mengalami lonjakan dan penurunan yang ekstrem, hal ini, disebabkan oleh ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* kopi yang semakin parah akibat cuaca ekstrem di negara-negara penghasil utama, seperti Brazil, Vietnam, dan

Colombia. Selain itu, pasar kopi internasional menjadi sangat mudah terpengaruh oleh perubahan iklim yang menurunkan hasil produktivitas perkebunan kopi di Amerika Selatan dengan mengganggu rantai pasok serta permintaan global yang tidak menentu, kondisi ini membuat pasar kopi internasional sangat rentan terhadap pergeseran kebijakan moneter global.

Dinamika ekonomi periode 2020–2025 ditandai dengan tingkat ketidakpastian global yang sangat tinggi, berdampak signifikan terhadap perdagangan internasional, khususnya pada sektor komoditas utama seperti kopi. Seperti yang diuraikan oleh Ari Akbar (2025) dalam artikel berjudul “*Ketidakpastian Perekonomian Terhadap Perdagangan Global*”, sistem ekonomi dunia saling terkait dalam jaringan yang rumit, sehingga gangguan di satu wilayah dapat merembet dan mengguncang kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Akibatnya, banyak negara menghadapi tantangan besar dalam menstabilkan perdagangan dan investasi. Hal ini di dorong oleh berbagai faktor eksternal yang tidak terduga, termasuk inflasi, kenaikan suku bunga global, efek perubahan iklim, serta konflik geopolitik yang masih berlangsung sejak tahun 2023 (MAHESWARA, n.d.).

Fluktuasi nilai tukar mata uang juga semakin tinggi selama periode ini. Penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS sebesar sekitar 4% pada tahun 2024 menimbulkan efek ganda bagi Indonesia, hal ini mengalami peningkatan signifikan terhadap daya saing ekspor karena harga kopi Indonesia menjadi lebih terjangkau di pasar internasional.(Apriani et al., 2020). Di sisi lain, biaya impor bahan pendukung produksi, seperti pupuk dan jasa logistik, menjadi lebih mahal, sehingga menekan laba bersih para eksportir kopi. Negara tujuan ekspor kopi utama, Amerika

Serikat, Jepang, Malaysia, Singapura, dan Denmark, mengalami berbagai tekanan ekonomi global yang beragam, yang pada akhirnya memengaruhi volume permintaan impor kopi dari Indonesia. Secara khusus, perlu ditekankan bahwa Brazil, Vietnam, dan Colombia tetap menjadi kompetitor utama negara Indonesia, meskipun mereka terpukul keras oleh kesulitan dan fluktuasi harga global selama periode 2020-2023. Seperti Brazil mengalami penurunan output produksi akibat kondisi cuaca ekstrem selama periode 2022-2023, sementara Vietnam mengalami kendala rantai pasok dan biaya pengiriman yang melonjak setelah 2021. Kedua negara ini berperan sebagai pemasok besar ragam kopi Robusta dan Arabika, yang secara signifikan mempengaruhi keseimbangan harga di pasar dunia. Dampak berkelanjutan dari ketidakpastian ekonomi global turut mempengaruhi Indonesia melalui dinamika harga internasional dan fluktuasi nilai tukar perdagangan (Sihombing et al., 2021).

Gangguan rantai pasok global yang dimulai sejak 2020, dipicu oleh pandemi COVID-19 dan isu logistik di Negara AS, Brazil, dan Jepang, menyebabkan penurunan signifikan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 15% (BPS, 2021). Meskipun terjadi kenaikan ekspor kopi 12% pada 2022-2023, situasi kembali tertekan pada 2024-2025 oleh inflasi global, konflik geopolitik, dan fluktuasi nilai tukar internasional (Astuty et al., 2023).

Penurunan output produksi dari kompetitor utama (Brazil dan Vietnam) akibat cuaca ekstrem dan peningkatan permintaan kopi premium dari pasar seperti AS dan Jepang (*CMO-Historical-Data-Annual*, n.d.) semakin menekan volume ekspor Indonesia. Situasi pasca pandemi ini menuntut analisis mendalam mengenai

bagaimana daya saing ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh fluktuasi harga internasional dan nilai tukar Rupiah seperti: pelemahan Rupiah terhadap USD pada 2024 (sekitar Rp16.000 per USD) memberikan keunggulan harga ke AS, namun memunculkan tantangan di pasar Yen Jepang yang lebih kuat. Meskipun ekspor telah pulih ke tingkat pra-pandemi pada 2023 (4,5 juta karung), persaingan sengit, terutama dari Vietnam di pasar Robusta Asia Tenggara, mendorong Indonesia untuk fokus pada segmen premium seperti Jepang, karena ketidakpastian ekonomi global berdampak serius pada penghasilan petani kopi Indonesia.(Purwawangsa et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan mata pencaharian mereka di tengah kondisi ekonomi global.

Ekspor dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman barang, jasa, atau modal dari wilayah domestik ke luar negeri dengan tujuan pemanfaatan, kepemilikan, transfer, atau penjualan ulang, sambil memaksimalkan nilai guna atau keuntungan dari produk tersebut.(Aprilla et al., n.d.2012). Menurut Salvatore (2014), perdagangan internasional yang mencakup ekspor dan impor dapat berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, baik secara terpisah maupun bersamaan. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (2017), Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai produsen kopi terbesar dunia, dengan total output mencapai 10 juta karung biji kopi. Kopi telah lama menjadi tanaman perkebunan utama di Indonesia, sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, melainkan juga sebagai komoditas ekspor andalan yang menyumbang devisa negara secara signifikan. Namun, harga kopi sering mengalami gejolak akibat

ketidakseimbangan permintaan dan pasokan di pasar global. Di Indonesia, sekitar 60% biji kopi yang diproduksi diekspor ke negara-negara importir, sementara sisanya untuk konsumsi domestik yang menegaskan potensi Indonesia sebagai eksportir kopi terkemuka dunia bukan sekadar produsen meskipun pemulihan pasca-pandemi masih tidak stabil, dengan kenaikan ekspor hanya 12% pada 2023 akibat variasi cuaca ekstrem. Saat ini, ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat menyumbang 40% dari total ekspor pada 2024, tetapi kompetisi dari Colombia di segmen premium AS semakin ketat, sementara ekspor ke Jepang (sekitar 10%) terhambat oleh preferensi konsumen Jepang terhadap kopi berkualitas tinggi dari Hawaii (Purwawangsa et al., 2024).

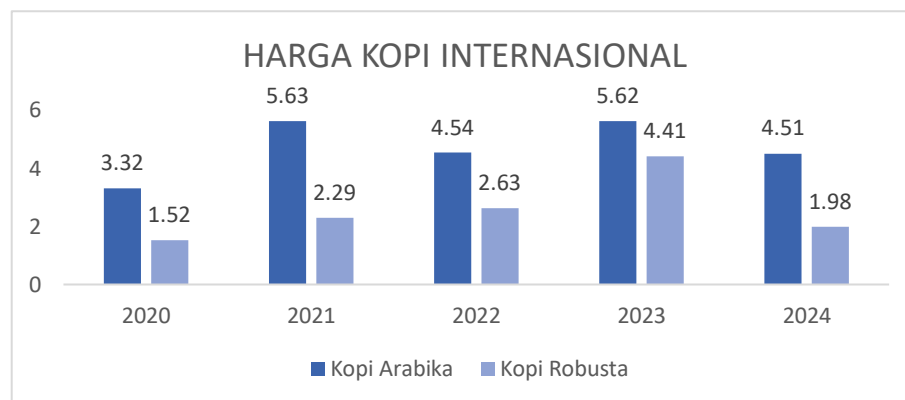
Pada periode 2024-2025, pasar kopi internasional dalam memasuki fase globalisasi pasca-pandemi yang ditandai dengan volatilitas dan intensitas persaingan yang tinggi di antara negara-negara produsen kopi. Kondisi pasar yang dinamis ini dipengaruhi oleh tantangan kompleks dalam ekonomi global, termasuk eskalasi ketidakpastian geopolitik, gejolak nilai tukar, dan fluktuasi harga komoditas dunia.(Wati & Setyowati, 2023). Ekonomi global pada dasarnya adalah jaringan saling terkait antarnegara melalui perdagangan lintas batas, investasi asing, dan aliran modal, sehingga perubahan di satu area dapat memicu efek berantai pada negara lain. Salah satu pendorong utama dinamika ini adalah fluktuasi harga komoditas seperti minyak, logam, dan hasil pertanian termasuk kopi, yang menunjukkan ketidakstabilan akibat perubahan iklim di negara produsen kunci seperti Brazil, Colombia, dan Vietnam, Etopia yang mengalami penurunan produksi. Pada 2024, harga rata-rata kopi Arabika turun menjadi 4,51 sen AS per

pon, sementara Robusta anjlok ke 1,98 sen AS per pon setelah kenaikan tajam pada 2023. Penurunan tersebut mencerminkan ketidakseimbangan permintaan dan pasokan global, yang langsung berdampak pada pendapatan eksportir kopi, termasuk Indonesia. Negara-negara penghasil utama seperti Brazil, Vietnam, Colombia, Ethiopia dan Indonesia terus berlomba memperluas pangsa pasar di tengah ketidakpastian ekonomi dunia. Pandemi pada tahun 2020 mengakibatkan terganggunya rantai pasok dan perlambatan ekonomi di negara importir seperti Indonesia, Vietnam, Brazil, Ethiopia, dan Colombia secara signifikan dengan penurunan volume ekspor dan tingkat konsumsi kopi yang signifikan dalam perdagangan global (Almeida & Spers, 2020).

Meskipun, pada periode 2024–2025, menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi global akan meningkatkan permintaan kopi, terutama di Amerika Serikat dan Denmark, hal ini didukung oleh normalisasi rantai pasok dan perkembangan perdagangan digital. Secara khusus, produsen kopi seperti Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, Ethiopia yang terpuakul keras oleh COVID-19 pada 2020 kini menghadapi tekanan tambahan dari perubahan iklim dan perlambatan ekonomi. Produksi Negara Indonesia naik 1,26 USD di karenakan akibat cuaca ekstrim dan pemasok global. Produksi Brazil mengalami peningkatan 14,5% dikarenakan Negara Brazil di dorong dengan kekuwatiran pasukan global karena cuaca eksstrim, Produksi, Negara Vietnam mengalami penurunan pada 2024 sekitar 17-18,8% akibat kendala Produksi ekspor kopi, Negara Colombia mengalami tren kenaikan yang signifikan sejalan dengan lonjakan harga kopi global akibat kekuwatiran pasokan dan faktor cuaca ekstrim, Sedangkan Eskpor Negara Ethiopia meningkat

secara signifikan sebesar 16,8% di karenakan di dorong dengan lonjakan harga kopi global sehingga Negera Ethiopia menyesuaikan harga minimumnya di karenakan pasokan global serta pertumbuhan nilai yang signifikan seperti tahun sebelumnya

Gambar 1.1 Harga Kopi Internasional Global (ICO Indicator Price, Rata -Rata Tahunan)



Sumber : *world commodity price data,2025*

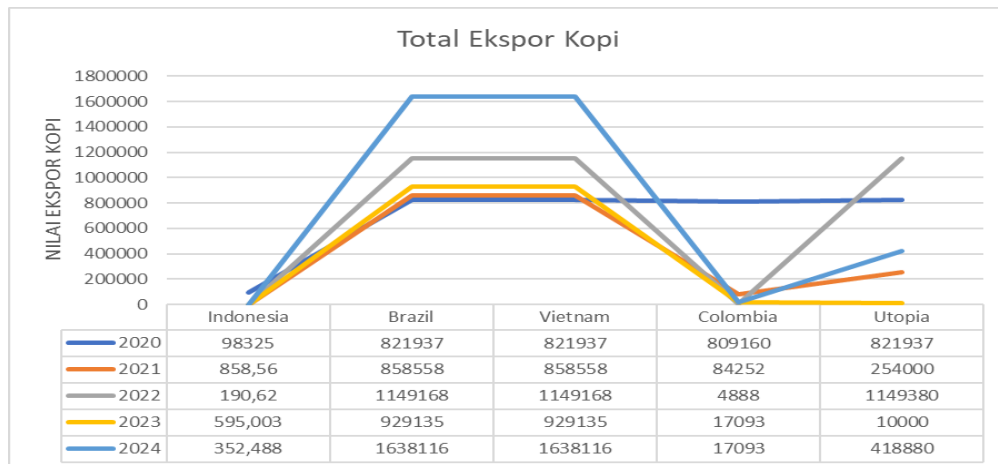
Gambar 1.1 menunjukkan harga kopi internasional bahwa periode 2024–2025 ditandai dengan volatilitas tinggi dan intensitas persaingan di pasar kopi global, pemulihan ekonomi pasca-pandemi diharapkan meningkatkan permintaan kopi, khususnya ke negara Amerika Serikat dan Denmark yang didukung oleh normalisasi rantai pasok. Namun, prospek positif ini terbebani oleh tantangan dari produsen utama yaitu: Negara Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia Dan Ethiopia. Bagi Indonesia, penurunan harga global ini menekan pendapatan eksportir, meskipun pelemahan Rupiah terhadap USD pada 2024 dapat meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia di pasar AS, pada saat yang sama meningkatkan biaya impor input produksi, memaksa Indonesia untuk fokus pada segmen premium di tengah persaingan sengit dari negara Brazil, Vietnam, Colombia dan Ethiopia.

Fluktuasi nilai ekspor kopi Indonesia dalam periode ini sangat terkait dengan konsep keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia. kemampuan Indonesia dalam memanfaatkan sumber daya alam dan diversifikasi produk menjadi krusial dalam menentukan daya saing ekspor kopi. (Baroh & Brazil, 2014). Namun, persaingan global semakin ketat, Negara Brazil sebagai produsen terbesar mengalami pemulihan produksi hingga 8% pada 2024 setelah terdampak cuaca ekstrem pasca-pandemi, dan memperkuat dominasi Vietnam dalam ekspor Robusta dengan pangsa lebih dari 17% di antara 5 negara. Kompetisi juga datang dari Brazil yang unggul di segmen Arabika premium dan Ethiopia yang mengembangkan pasar kopi organik di Amerika Serikat dan Denmark, sehingga menuntut Negara Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas dan efisiensi produksinya.

Fluktuasi harga kopi dunia merupakan fenomena yang didorong oleh faktor iklim dan geopolitik. Indonesia, sebagai aktor utama untuk beradaptasi dengan dinamika naik-turun ini, terutama pada periode 2024–2025, gejolak harga kopi dunia sangat ekstrem akibat gangguan iklim dan pasokan seperti, Curah hujan tidak normal di Vietnam dan Brazil mengganggu pasca panen, menyebabkan harga melonjak secara cepat. (Wati & Setyowati, 2023). Menurut data FAO, harga kopi global naik sekitar 38,8% sepanjang 2024 (*year-on-year*). Situasi pasar yang volatil diperparah oleh adanya ketidakpastian geopolitik dan tingginya aktivitas spekulasi di pasar berjangka. Sebagai contoh nyata, harga Robusta mencapai titik historis tertinggi, menyentuh US\$4.000 per ton di bursa London pada pertengahan 2024, sebuah nilai yang kemudian bergerak cepat mengikuti ketersediaan pasokan. Lonjakan harga yang tajam terjadi saat kelangkaan suplai, yang kemudian berbalik

arah saat panen kembali membanjiri pasar. Dampak ini merambat ke pasar domestik, di mana pelemahan kurs Rupiah terhadap Dolar AS ikut memicu kenaikan harga kopi lokal. Akibatnya, petani Indonesia berada di posisi yang dilema mereka mendapatkan keuntungan dari harga tinggi, namun secara bersamaan menghadapi risiko kerugian akibat volatilitas harga yang tidak terduga.

Fluktuasi harga kopi internasional tersebut memiliki implikasi langsung terhadap volume perdagangan dan nilai ekspor kopi dari negara-negara produsen, termasuk Indonesia, di pasar global. Kenaikan harga kopi dunia pada periode 2021–2023 sempat memberikan keuntungan bagi Indonesia melalui peningkatan nilai ekspor, namun penurunan tajam pada tahun 2024 justru menekan pendapatan ekspor nasional, terutama di tengah meningkatnya biaya produksi dan logistik. Kondisi ini diperburuk oleh tingginya volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, di mana rupiah tercatat melemah dari Rp15.416/USD pada 2023 menjadi Rp16.081/USD pada 2024. (*CMO-Historical-Data-Annual*, n.d.). Meskipun pelemahan rupiah dapat meningkatkan daya saing harga ekspor dalam jangka pendek, ketidakpastian nilai tukar yang berlanjut hingga awal 2025 menciptakan risiko bagi eksportir dan menurunkan stabilitas keuntungan sektor kopi. Ketidakpastian global yang terjadi pada periode 2024–2025 akibat tekanan inflasi di Amerika Serikat, perlambatan ekonomi global serta ketegangan perdagangan pada negara konsumen dan negara produsen utama turut memengaruhi kestabilan pasar kopi dunia dan berdampak pada nilai ekspor Indonesia.

Gambar 1.2 Total Ekspor Kopi Menurut Negara Pemasok Utama 2020-2024

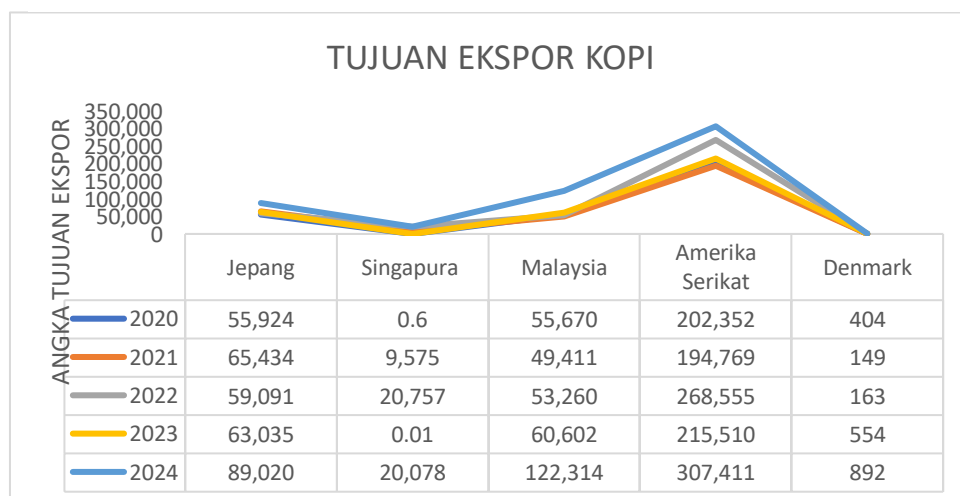
Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2025*

Berdasarkan data grafik Total Ekspor Kopi periode 2020–2024, perkembangan nilai ekspor menunjukkan fluktuasi yang sangat tajam di antara negara-negara produsen utama, di mana Indonesia mencatat nilai ekspor yang cenderung jauh di bawah kompetitor global seperti Brazil dan Vietnam. Pada tahun 2020, nilai ekspor kopi Indonesia tercatat sebesar 98.325 USD, yang kemudian mengalami penurunan drastis hingga menyentuh titik terendah pada tahun 2022 sebesar 190,62 USD, sebelum menunjukkan upaya pemulihan pada 2024 ke angka 352.488 USD. Kondisi ini sangat kontras dengan performa Brazil dan Vietnam yang memiliki pola pergerakan identik dan mendominasi pasar dengan nilai ekspor yang melonjak signifikan dari kisaran 821.937 USD pada 2020 hingga mencapai puncaknya di angka 1.638.116 USD pada 2024. Penurunan drastis juga terlihat pada Colombia yang merosot dari 809.160 USD di tahun 2020 menjadi hanya 17.093 USD pada 2024, sementara Utopia (Ethiopia) menunjukkan volatilitas ekstrem dengan nilai akhir tahun 2024 sebesar 418.880 USD. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat tren pemulihan volume pada beberapa

tahun, posisi ekspor Indonesia masih menghadapi tantangan berat dalam menyaingi stabilitas dan volume ekspor negara produsen raksasa di pasar internasional.

Memasuki periode 2021–2024, fluktuasi nilai ekspor Indonesia ke negara mitra seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Malaysia mencerminkan ketergantungan pada dinamika pasar yang lebih dipengaruhi oleh faktor volume dibandingkan nilai satuan. Meskipun narasi sebelumnya menyebutkan kenaikan pada tahun 2024 ke angka 89.020,4 ribu USD untuk pasar Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa angka yang lebih rendah yaitu 352.488 USD untuk total ekspor Indonesia secara keseluruhan di tahun tersebut. Ketidaksesuaian nilai antara potensi permintaan kopi premium dengan realisasi angka ekspor menunjukkan bahwa apresiasi mata uang mitra dagang dan fluktuasi harga kopi internasional masih menjadi hambatan bagi pertumbuhan nilai ekspor Indonesia. Strategi ke depan memerlukan fokus pada penguatan daya saing struktural guna menghadapi dominasi Brazil dan Vietnam yang secara konsisten mampu menjaga tren pertumbuhan ekspor mereka di atas angka satu juta USD per tahun sejak 2022.

Gambar 1.3 Tujuan Ekspor Kopi



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Negara tujuan ekspor lainnya, seperti Malaysia, Singapura, dan Denmark menunjukkan pola perkembangan yang bervariasi selama periode pengamatan. Malaysia mengalami lonjakan nilai ekspor yang signifikan pada tahun 2024, yakni mencapai 122.314 USD dari sebelumnya hanya 60.602 USD pada 2023. Kenaikan ini dipengaruhi oleh dinamika kurs yang meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia, meskipun secara total volume, posisi Indonesia masih berada di bawah bayang-bayang dominasi Brazil dan Vietnam yang masing-masing mencatat angka ekspor sebesar 1.638.116 USD pada tahun yang sama. Sebaliknya, ekspor ke Singapura menunjukkan pemulihan moderat pada 2024 menjadi 20.078 USD setelah sempat merosot tajam hingga mendekati nol pada tahun sebelumnya. Fenomena ini berkaitan erat dengan tingginya daya saing global dari negara pesaing seperti Brazil, Vietnam, dan Ethiopia yang memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi berdasarkan nilai ekspor total yang jauh lebih stabil. Dengan demikian, periode 2020–2024 mencerminkan fase ketidakpastian di mana fluktuasi harga internasional dan nilai tukar rupiah menjadi faktor penentu posisi Indonesia di pasar global melalui pendekatan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Sementara itu, Amerika Serikat mengukuhkan posisinya sebagai pasar utama kopi Indonesia dengan tren pertumbuhan yang konsisten, mencapai nilai tertinggi sebesar 307.411 USD pada tahun 2024. Kinerja positif di pasar AS ini didukung oleh permintaan kopi berkelanjutan yang tetap kuat di tengah fluktuasi ekonomi global. Di sisi lain, ekspor ke Jepang yang sempat mengalami volatilitas ekstrem pada awal periode (turun dari 5.592.400 USD pada 2020 menjadi 65.434 USD pada 2021) mulai menunjukkan stabilitas dengan angka 89.020 USD pada 2024. Adapun

pasar Denmark, meskipun mencatat nilai terkecil, menunjukkan tren peningkatan bertahap dari 149 USD pada 2021 menjadi 892 USD pada 2024, yang mengindikasikan peluang pertumbuhan di pasar Eropa Utara untuk produk spesifik. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki peluang di pasar tertentu, tantangan besar tetap datang dari dominasi Brazil dan Vietnam yang secara konsisten memimpin pasar kopi dunia.

Kondisi pasar kopi internasional pada periode 2024–2025 juga ditandai oleh gejolak harga global dan volatilitas nilai tukar, yang secara langsung memengaruhi daya saing ekspor Indonesia. Dalam konteks ini, rupiah mengalami depresiasi sekitar 4% terhadap dolar AS hingga Rp16.081 per USD pada akhir 2024, yang di satu sisi meningkatkan keunggulan harga ekspor ke Amerika Serikat dan Denmark, tetapi di sisi lain melemahkan posisi di Jepang, di mana yen menguat akibat kebijakan moneter ketat pasca-resesi ringan 2023. Di Asia, persaingan di Singapura dan Malaysia semakin ketat karena ekspor Vietnam yang lebih murah, mendorong Indonesia untuk berinovasi melalui kopi spesialti dan produk bernilai tambah. Sementara itu, di Amerika Serikat, pasar Arabika premium masih dikuasai Colombia, meskipun permintaan kopi Indonesia naik 15% pada 2023–2024 berkat promosi berkelanjutan dan peningkatan kualitas pascapanen. Di Denmark, tren kopi ramah lingkungan dan organik membuka peluang bagi Indonesia, walaupun regulasi keberlanjutan Uni Eropa yang lebih ketat menjadi tantangan.

Ketidakpastian ekonomi global pada periode 2024–2025 tetap tinggi akibat fluktuasi harga energi, ketegangan geopolitik, serta perubahan kebijakan moneter di Amerika Serikat dan Denmark, yang secara tidak langsung memengaruhi

pergerakan rupiah dan harga komoditas ekspor. Situasi ini berdampak pada pendapatan petani kopi Indonesia, yang masih fluktuatif dengan penurunan rata-rata 8–10% dibanding pra-pandemi, disebabkan oleh kenaikan biaya input dan volatilitas harga jual. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh fluktuasi harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia sangat relevan untuk memahami dinamika ekspor nasional di pasar global pasca-pandemi. Studi ini juga krusial untuk menyusun strategi penguatan daya saing berdasarkan keunggulan komparatif, menggunakan metode Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) guna menilai posisi strategis Indonesia dibanding pesaing utama seperti Brazil, Vietnam, Colombia, Eutopia di pasar internasional 2024–2025.

Kopi (*Coffea sp.*) adalah komoditas perdagangan paling vital di dunia, dibudidayakan di berbagai negara tropis termasuk Indonesia, dengan nilai pasar global mencapai US40 miliar pada 2023 menurut *International Coffee Organization* (ICO), yang menunjukkan ketergantungan ekonomi negara berkembang pada ekspor primer ini. (Azzahra et al., 2023). Pada tingkat global, kopi menempati posisi sebagai salah satu komoditas pertanian utama di Indonesia, dengan volume produksi yang menduduki peringkat keenam terbesar setelah kelapa sawit, karet, kelapa, tebu, dan kakao. Produksi yang tinggi ini menempatkan Indonesia sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia serta salah satu dari empat pemasok utama bersama Brazil, Vietnam, Colombia, Ethiopia (Purwawangsa et al., 2024). Keanekaragaman jenis kopi Indonesia, dengan cita rasa dan berkualitas unik, menjadi daya tarik utama di pasar global. Volume produksi dan ekspor kopi yang

besar tidak hanya mencerminkan kapasitas domestik yang kuat, tetapi juga strategi untuk memenuhi permintaan dunia yang terus bertambah, menegaskan peran strategis kopi dalam perekonomian Indonesia. Pasca COVID-19, ekspor kopi Indonesia ke Denmark dan Amerika Serikat pulih dengan kenaikan 20% pada 2024, tetapi persaingan dari Vietnam, Amerika Serikat dan Denmark menyebabkan penurunan pangsa pasar hingga 5%. Dampak pandemi mencakup gangguan distribusi yang menurunkan ekspor ke Denmark 12% pada 2020 akibat karantina barang, sementara pelemahan rupiah terhadap EUR (via Denmark) pada 2024 meningkatkan daya saing di Pasar Global. Judul ini menarik karena kondisi pasca-pandemi yang baru, seperti tren kopi berkelanjutan, dapat dimanfaatkan untuk diferensiasi di pasar AS di mana permintaan naik 10%, kehidupan petani kopi yang melibatkan 1,5 juta rumah tangga di Indonesia semakin bergantung pada stabilitas ekspor ini, dengan efek COVID-19 yang memperburuk akses pasar dan pendapatan (Bagus et al., 2022).

Kopi memainkan peran krusial dalam perdagangan internasional sebagai produk konsumsi global yang strategis, memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara produsen seperti Indonesia, produsen terbesar dengan varietas unggulan Arabika dan Robusta yang menyumbang 70% ekspor nasional. (Baroh & Brazil, 2014). Namun, pasar kopi dunia saat ini sangat dinamis pasca-COVID-19, rentan terhadap fluktuasi harga akibat faktor cuaca, produksi negara utama, dan perubahan permintaan global yang dipengaruhi pemulihan ekonomi, seperti peningkatan konsumsi di AS sebesar 10% sejak 2021. Selain itu, kurs terhadap dolar AS memengaruhi dinamika ekspor kopi Indonesia, di mana

gejolak nilai tukar mengubah harga relatif di pasar dunia, berdampak pada volume dan nilai ekspor, terutama setelah ketidakpastian pandemi 2020 yang melemahkan rupiah dan menurunkan daya saing hingga 7% dalam nilai ekspor.(Azzahra et al., 2023). Saat ini, persaingan di Jepang dengan kopi premium dari Colombia menyebabkan penurunan ekspor Indonesia 8% pada 2023, sementara di Denmark fluktuasi terhadap DKK memengaruhi harga kompetitif melawan ekspor Vietnam. Di Denmark dan Amerika Serikat, pemulihan pasca-pandemi mendorong kenaikan ekspor, tetapi di Denmark, regulasi UE tentang keberlanjutan menantang posisi Indonesia. Efek COVID-19 terhadap kopi termasuk penurunan permintaan kafe global pada 2020, yang memengaruhi ekspor ke AS hingga 15%, meskipun rebound 2024 membuka peluang baru. Kondisi ini, termasuk digitalisasi perdagangan, menarik untuk judul penelitian ini karena dapat menganalisis bagaimana nilai tukar rupiah (rata-rata Rp15.400 per USD pada 2023) memitigasi fluktuasi harga; kehidupan petani kopi terdampak pandemi melalui kenaikan biaya logistik 20%, sehingga studi ini mendukung pemberdayaan mereka.

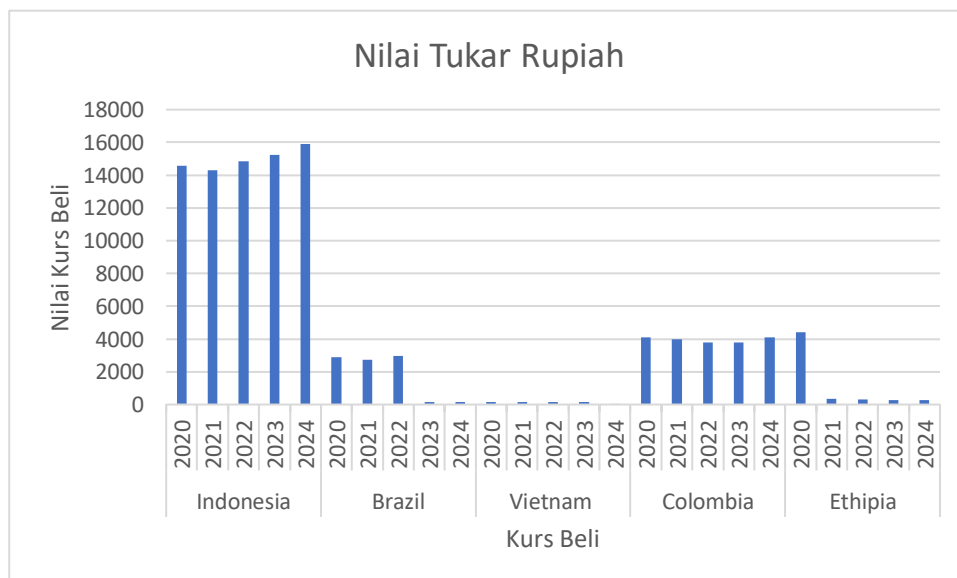
Sebagai elemen dasar perekonomian global bagi negara berkembang yang bergantung pada ekspor agrikultur, kopi menjadi komoditas perkebunan strategis di Indonesia, yang memegang peran vital sebagai sumber kehidupan petani dan penyumbang devisa melalui ekspor ke pasar dunia. Sektor ini bukan hanya mata pencaharian utama bagi jutaan petani di berbagai daerah, tetapi juga kontributor signifikan terhadap perekonomian nasional. Keanekaragaman varietas kopi Indonesia memberikan keunggulan kompetitif alami, tetapi posisi ini dinamis di tengah persaingan sengit dari Brazil dan Vietnam, terutama pasca COVID-19 yang

memperburuk ketidakpastian pasokan melalui gangguan iklim dan logistik. Oleh karena itu, pemahaman indikator yang menentukan daya saing ekspor kopi Indonesia termasuk fluktuasi harga dan nilai tukar sangat penting untuk mempertahankan ketahanan sektor ini di tengah residu pandemi yang masih berpengaruh. Saat ini, ekspor ke Amerika Serikat dan Denmark mendominasi 50% total, tetapi persaingan di Singapura dari produk Asia Tenggara menekan margin keuntungan, sementara di Malaysia dan Denmark, fluktuasi rupiah (pelemahan 3% terhadap DKK pada 2024) memengaruhi volume. Dampak COVID-19 mencakup penurunan produksi 10% akibat kekurangan tenaga kerja, yang memperburuk kompetisi global dan menurunkan pendapatan petani hingga 15%. Judul ini menarik karena kondisi pasca-pandemi yang baru, seperti peningkatan ekspor online ke Eropa, dapat memperkuat daya saing; kehidupan petani kopi yang melibatkan 30% populasi pedesaan semakin rentan terhadap fluktuasi ini, sehingga masukan kebijakan diperlukan untuk mengatasi efek pandemi jangka panjang. (Herdira & Hakim, 2020).

Data pendukung mengenai fluktuasi harga kopi, nilai tukar rupiah, serta urgensi kajian daya saing ekspor kopi Indonesia perlu diperiksa secara mendalam untuk memperkuat arah penelitian ini. Data historis dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *International Coffee Organization* (ICO) mengungkapkan ketidaksesuaian antara kebijakan stimulus makroekonomi dengan hasil output ekspor pasca-pandemi COVID-19. Situasi terkini semakin menegaskan pentingnya hal ini, di mana gejolak harga kopi global pada 2024 berdampak pada ekspor ke Amerika Serikat dan Denmark, sementara persaingan ketat dari Brazil menyebabkan penurunan

pangsa pasar Indonesia di Amerika Serikat. Pelemahan nilai tukar rupiah pasca-pandemi justru mendukung peningkatan ekspor ke Malaysia, tetapi menimbulkan tantangan di Denmark melalui distribusi stimulus yang tidak merata, pada akhirnya menurunkan daya saing hingga 7%. Oleh karena itu, judul penelitian ini relevan untuk mengisi celah kondisi baru pasca-pandemi, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan petani melalui program bantuan yang lebih tepat sasaran.(Internasional, 2023). Selain itu, terdapat research gap yang signifikan di mana belum banyak studi yang menganalisis fluktuasi harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap volume ekspor, khususnya dalam menghubungkannya dengan daya saing ekspor kopi Indonesia, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika tersebut untuk strategi kebijakan yang lebih efektif.

Gambar 1. 4 Nilai Tukar Rupiah (kurs beli)terhadap Mata Uang Asing 2020-2024



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2025*

Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa Fluktuasi kurs beli rupiah terhadap mata uang Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, Ethiopia selama periode 2020-2024, dimana nilai tukar rupiah pada negara Indonesia (USD) mengalami kenaikan yang signifikan dari 14.582 pada tahun 2020 menjadi 15.900 pada tahun 2024, dengan kenaikan 1,3%. Kondisi ini sejalan dengan lemahnya rupiah terhadap Negara Colombia yang mencapai 4.100, Brazil sebesar 2,900 Ethiopia 440 dan Vietnam sebesar 165, yang secara efektif meningkatkan daya saing ekspor kopi di Indonesia dan 4 negara lainnya dikarenakan harga kurs beli ekspor kopi menjadi lebih rendah di banding negara Indonesia. Sebaliknya rupiah mengalami penguatan tajam terhadap mata uang negara kompetitor, terutama pada negara Brazil yang mempunyai nilai tukar sebesar 2.900 pada tahun 2020 naik ke 3250 pada tahun 2024 dengan kenaikana 0,35% Serta Ethiopia (ETB) yang nilai tukarnya 4.400 menjadi 260 pada tahun 2024 . Sementara itu, nilai tukar terhadap Vietnam (VND) dan Colombia (COP) menunjukkan stabilitas yang kompetitif, dengan Vietnam berada di angka 1,59 dan Colombia kembali ke level 4.100 pada 2024 dengan dipengaruhi aktor eksternal seperti kebijakan suku bunga Fed serta dinamika geopolitik diperkirakan akan menjaga nilai Rupiah di kisaran Rp16.000–16.500/USD pada 2025, sehingga para petani dan pelaku usaha perlu melakukan strategi *hedging* guna mempertahankan angka RCA di level 1,45 meskipun harus bersaing dengan produk Brazil dan Jepang yang terdampak oleh penguatan nilai tukar Rupiah.

Analisis nilai tukar untuk pengaruh fluktuasi harga kopi dan kurs terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia menggunakan RCA, di mana perubahan nilai tukar memengaruhi harga ekspor dan posisi komparatif pasca-pandemi. Penurunan rupiah terhadap USD dapat tingkatkan RCA ke AS, sementara penguatan terhadap mata uang lain berpotensi turunkan daya saing, sehingga interaksi ini krusial untuk memahami dinamika ekspor kopi Indonesia saat ini. Dengan interaksi fluktuasi harga kopi internasional dan kurs sebagai faktor krusial, berdasarkan data *World Bank Commodity Price* mengindikasikan bahwa harga Arabika fluktuatif antara 1,2-3,0 dolar AS per kg dalam dekade terakhir, sementara nilai tukar rupiah volatil akibat krisis global dan COVID-19. Kondisi ini menantang eksportir kopi Indonesia dalam mempertahankan daya saing, menuntut strategi dan kebijakan responsif untuk mengantisipasi dampak terhadap ekspor nasional di situasi saat ini.

Dengan interaksi antara fluktuasi harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah menjadi faktor krusial yang perlu dianalisis secara simultan untuk memahami dinamika daya saing ekspor kopi Indonesia secara komprehensif. Data dari *World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet)* menunjukkan bahwa harga kopi Arabika global mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam dekade terakhir, dengan harga berkisar antara 1,2 hingga 3,0 dolar AS per kilogram. Adapun, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga menunjukkan volatilitas yang tinggi, terutama pada masa krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19. Kondisi ini menimbulkan tantangan yang kompleks dan berkelanjutan bagi eksportir kopi Indonesia dalam mempertahankan daya saing produk mereka di global.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pengukuran daya saing ekspor kopi Indonesia menjadi sangat penting untuk dilakukan secara objektif dan sistematis. Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu alat ukur yang banyak digunakan dalam kajian ekonomi internasional untuk menilai keunggulan komparatif suatu negara dalam mengekspor produk tertentu dibandingkan dengan negara lain. Indeks RCA memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi daya saing kopi Indonesia di pasar global, sehingga dapat menjadi dasar bagi pihak pemerintah serta pelaku usaha dalam membuat strategi dan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan ekspor kopi nasional. Dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui bagaimana fluktuasi harga serta nilai tukar mempengaruhi posisi keunggulan komparatif tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh fluktuasi harga kopi dan nilai tukar terhadap ekspor kopi Indonesia. Sari (2018) menunjukkan bahwa fluktuasi kurs rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap total volume ekspor kopi Indonesia. Putra dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa harga kopi internasional secara langsung mempengaruhi daya saing ekspor kopi, khususnya varietas Arabika. Hartono (2019) menggunakan metode RCA dan menyimpulkan bahwa meskipun Indonesia tidak berdaya saing dalam ekspor kopi, fluktuasi harga dan nilai tukar menyebabkan ketidakstabilan daya saing tersebut. Lestari (2021) menyoroti pentingnya kebijakan stabilisasi nilai tukar sebagai upaya mendukung ekspor kopi, sementara Nugroho (2022) menekankan perlunya diversifikasi produk kopi untuk memperkuat daya saing di pasar global. Selain itu, Rahman (2023) meneliti dampak volatilitas harga kopi terhadap pendapatan petani dan ekspor

nasional. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji pengaruh simultan fluktuasi harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia dengan menggunakan metode Indeks RCA, sehingga terdapat gap penelitian yang perlu diisi.

Penelitian ini sangat relevan dalam konteks ekonomi Indonesia, khususnya dalam mendukung kebijakan perdagangan dan pertanian yang bertujuan meningkatkan ekspor kopi nasional secara berkelanjutan. Dengan menganalisis pengaruh fluktuasi harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika pasar global. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pelaku usaha kopi dalam merumuskan strategi bisnis yang mampu menghadapi ketidakpastian pasar internasional dan meningkatkan daya saing produk kopi Indonesia secara berkelanjutan. Oleh karena itu penulis bertujuan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fluktuasi Harga Kopi Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Global: Metode Indeks *Revealed Comperative Advantage* (RCA)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantara lain:

1. Bagaimana tingkat keunggulan komperatif ekspor kopi indonesia dengan negara pesaing utama seperti Indonesia, Brazil, Vietnam, Calombia, dan Ethiopia berdasarkan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA)?
2. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga kopi internasional terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar global?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar global?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengukur dan membandingkan tingkat keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dengan negara pesaing utama seperti Indonesia, Brazil, Vietnam, Calombia, dan Ethiopia menggunakan metode Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA).
2. Menganalisis pengaruh fluktuasi harga kopi internasional terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar global.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar global.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diidentifikasi dimensi teoretis dan dimensi praktis. Berikut penjelasan dari kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ekonomi internasional dan perdagangan komoditas, dengan mengenai analisis simultan pengaruh fluktuasi harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia. Melalui penerapan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA), penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang dinamika keunggulan komparatif di sektor komoditas utama negara berkembang, di mana faktor eksternal seperti fluktuasi harga global dan volatilitas nilai tukar sering kali menyebabkan ketidakstabilan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan referensi oleh beberapa pihak berikut:

- a) Bagi Pelaku Usaha dan Eksportir Kopi: Menyediakan panduan praktis dalam merumuskan strategi bisnis, termasuk penggunaan hedging nilai tukar dan pemantauan harga internasional (berdasarkan data trademap), untuk mengoptimalkan harga ekspor ke negara tujuan utama seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Malaysia, dan Denmark, sehingga meningkatkan daya saing dan laba bersih.

- b) Bagi Petani dan Industri Kopi Lokal: Mendukung peningkatan kesejahteraan petani melalui analisis dampak fluktuasi terhadap pendapatan, dengan rekomendasi program bantuan seperti subsidi pupuk dan pelatihan sertifikasi berkelanjutan (organik/single-origin), untuk mengurangi risiko biaya produksi yang tinggi akibat pelemahan rupiah.
- c) Bagi mahasiswa dan Akademisi: Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait penelitian di bidang ekonomi internasional, daya saing ekspor terhadap negara lain, khususnya dalam menerapkan metode indeks *Revealed Comperative Advantage* (RCA), sehingga meningkatkan praktis tentang dinamika pasar komoditas global dan keterampilan analisis data ekonomi

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi supaya fokus kepada perdagangan kopi Indonesia yang dipengaruhi faktor luar seperti ketidakpastian global, fluktuasi harga, dan nilai tukar rupiah. Batasan ini disesuaikan dengan latar belakang yang membahas ekspor kopi sebagai devisa non-migas, harga Arabika/Robusta (data ICO/World Bank), nilai tukar (BPS), dan RCA.

1. **Batasan Waktu:** Hanya 2020–2024, pakai data ICO, World Bank, BPS. Cakup pasca-pandemi, gejolak harga (cuaca ekstrem Brazil/Vietnam/Colombia/ Ethiopia), fluktuasi rupiah (pelemahan 4-

14,6% vs USD dll), tanpa sebelum 2020 atau proyeksi >2024 biar data akurat, meski 2025 disebut sebagai tren.

2. Batasan Variabel dan Fokus:

1. Fokus utama penelitian ini adalah menguji secara kuantitatif sejauh mana Nilai Tukar Rupiah (X1) dan Nilai ekspor kopi (X2) memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap harga kopi robusta (Y). Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis perbandingan tingkat Daya Saing Indonesia di pasar kopi global terhadap negara-negara pesaing utama.
2. Variabel dependen (Y) yang diteliti adalah Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia, yang secara operasional diukur menggunakan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Balassa. Data yang digunakan untuk penghitungan RCA adalah nilai ekspor kopi Indonesia dan dunia, serta total ekspor Indonesia dan dunia, guna membandingkan pangsa ekspor kopi Indonesia dalam total ekspor Indonesia terhadap pangsa ekspor kopi dunia dalam total ekspor dunia.
3. Variabel Independen (X1) Fluktuasi Harga Kopi Internasional dibatasi dan diukur menggunakan data Harga rata-rata tahunan kopi di pasar global di *International Coffee Organization* (ICO) dalam satuan USD/Kg. Variabel ini digunakan untuk melihat bagaimana perubahan harga komoditas global memengaruhi insentif ekspor dan posisi tawar (daya saing) Indonesia di pasar internasional.

4. Batasan Variabel Independen (X2) Nilai Tukar Rupiah dibatasi dan diukur menggunakan kurs tengah tahunan Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/USD). Menggunakan mata uang USD sebagai acuan sangat krusial karena merupakan mata uang utama dalam transaksi perdagangan kopi internasional, di mana depresiasi atau apresiasi Rupiah akan berdampak langsung pada harga relatif kopi Indonesia di mata pembeli luar negeri.

3. Batasan Metode:

1. Kuantitatif deskriptif + analisis simultan RCA (Balassa-Hoekman 1965), data sekunder ICO/BPS/World Bank. Tidak ada kualitatif (wawancara eksportir/petani) atau ekonometri lanjutan (VAR/panel data), supaya sederhana sesuai dengan sumber data, isi gap Sari (2018)/Hartono (2019).